

OBSERVASI DAN UJI COBA TEKNIK ANYAMAN BAMBU PADA PENGRAJIN DI KECAMATAN PANONGAN, KABUPATEN TANGERANG

Aloysius Baskoro Junianto ¹⁾, Yunita Ho ²⁾

¹⁾Universitas Agung Podomoro
aloyusius.baskoro@podomorouniversity.ac.id

²⁾Universitas Pelita Harapan
yunitaho98@gmail.com

ABSTRACT

Bamboo woven crafts are one of the typical craft in the Panongan District area, Tangerang Regency, Banten since long time ago. The culture was handed down from generation to generation and becoming local wisdom until now. Today, these bamboo woven products are difficult to compete, due to the absence of innovation and product development. Therefore bamboo craftsmen in Panongan need a new strategy to improve competitiveness through design innovation and development of their woven products. This strategy is needed so the business can sustain and grow. In addition, some efforts are needed in order to identify the situations and conditions and to discover the potential for further development of the woven products. This study is aimed to attempt observations as well as trials on the capabilities of the bamboo woven techniques within craftsmen in the villages of Ciakar and Ranca Kelapa in Panongan District. From the observation results; it is showing that the woven technique of craftsmen in the villages of Ciakar and Ranca Kelapa have potentials to be developed into more valuable products. In general, the craftsmen have good skill and able to develop new technique. This skill could be taken into account as strategy to develop new product by product designer in the future.

Keywords: Observation, Bamboo, Craft

ABSTRAK

Produk kerajinan anyaman bambu adalah salah satu kerajinan khas di daerah Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, Banten sejak lama. Namun saat ini, produk anyaman bambu ini sulit bersaing, karena tidak adanya inovasi dan pengembangan produk. Oleh karena itu pengrajin bambu di Kabupaten Panongan memerlukan strategi baru untuk meningkatkan daya saing produk melalui inovasi dan pengembangan produk anyaman mereka. Selanjutnya, beberapa upaya diperlukan untuk mengidentifikasi situasi dan kondisi dan menemukan potensi untuk inovasi lebih lanjut. Penelitian ini mencoba melakukan pengamatan serta uji coba pada kemampuan teknik pengrajin bambu yang ditemukan di desa Ciakar dan Ranca Kelapa di Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, Banten. Dari hasil observasi; menunjukkan bahwa anyaman pengrajin di desa Ciakar dan Ranca Kelapa memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk yang lebih bernilai. Para pengrajin memiliki ketrampilan yang cukup baik dan sudah mampu mengembangkan teknik anyamannya. Keahlian ini dapat digunakan untuk strategi pengembangan produk baru di kemudian hari bagi para perancang produk.

Kata Kunci: Observasi, Bambu, Kriya

PENDAHULUAN

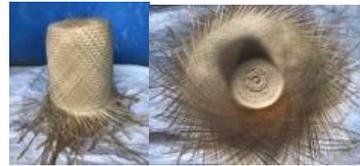
Kecamatan Panongan yang terdapat di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, sejak tahun 1800-an sampai 1900-an sudah dikenal sebagai sentra kerajinan anyaman bambu. Material bambu yang tumbuh berlimpah di sekitar Kecamatan Panongan banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai bahan baku anyaman baik untuk bahan bangunan atau produk kerajinan rumah tangga. Pada tahun 1930, produksi topi bambu mengalami kemunduran karena ekspor yang menurun akibat adanya perubahan tren mode, persaingan pasar dan krisis ekonomi yang menghantam ekspor-impor dunia.

Situasi dan kondisi ini terus terjadi hingga saat ini sehingga jumlah pengrajin makin Kendala yang dialami pengrajin yaitu kurangnya inovasi produk sehingga belum mampu menghadapi persaingan pasar. Pengrajin anyaman bambu di Panongan memerlukan strategi baru dalam mengembangkan produk anyaman bambu yang bisa dihasilkan. Strategi ini diperlukan pengrajin agar dapat terus bertahan dan berkembang dalam situasi persaingan pasar yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai langkah untuk mengidentifikasi situasi dan kondisi seputar kerajinan anyaman bambu di daerah tersebut dan mencari potensi peluang pengembangan produk.



Gambar 1. Pengrajin Topi Bambu Tangerang

Sumber: www.topibambu.com



Gambar 2. Hasil kerajinan anyaman Bambu Tangerang

Sumber: dokumentasi pribadi

METODE

Studi ini mencoba menerapkan metoda observasi untuk mengkaji kemampuan teknik anyaman bambu dan hasil anyaman dari pengrajin yang terdapat di kecamatan Panongan. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung yang memungkinkan untuk tetap obyektif. Seperti dijelaskan oleh Bryant, teknik observasi digunakan untuk bisa menangkap secara langsung dan memahami konteks permasalahan yang terjadi di lapangan. Sembari dilakukan observasi juga dilakukan uji coba pengolahan anyaman bambu dengan menambahkan beberapa teknik untuk mencari kemungkinan nilai tambah (added value) baru dari produk anyaman di daerah Panongan.

Dua tipe pengrajin dilibatkan dalam observasi dan proses uji coba ini. Kelompok pertama yaitu dari desa Ranca Kelapa adalah kelompok pengrajin yang masih menerapkan teknik anyaman bambu tradisional yang mewarisi ketrampilan anyaman dari orang tuanya. Berikutnya adalah dengan melibatkan pengrajin di desa Ciakar yang secara mandiri telah mampu mengembangkan teknik anyamannya dan sudah mampu sedikit berinovasi.

OBSERVASI DAN UJI COBA

Uji coba pertama dilakukan oleh kelompok pengrajin di desa Ranca Kelapa. Observasi dan uji coba ini dilakukan untuk melihat kemampuan dasar dari kelompok pengrajin ini. Hasilnya dapat dilihat di tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil observasi dan uji coba pertama pada kelompok pengrajin di desa Ranca Kelapa:

Pengrajin A 72 tahun	Pengrajin B 70 tahun	Pengrajin C 50 tahun	Pengrajin D 48 tahun
			
Kerapihan: baik Ketelitian: baik Kecepatan: sedang Ukuran pakan tebal/lebar : 1 / 2 mm	Kerapihan: baik Ketelitian: baik Kecepatan: sedang Ukuran pakan tebal/lebar : 1 / 2 mm	Kerapihan: baik Ketelitian: baik Kecepatan: sedang Ukuran pakan tebal/lebar: 1 / 3 mm	Kerapihan: sedang Ketelitian: sedang Kecepatan: tinggi Ukuran pakan tebal/lebar: 1 = 3 mm

Tabel 2. Karakteristik produk anyaman dari kelompok pengrajin di desa Ranca Kelapa:

No.	Jenis Anyaman	Hasil
1.	Anyaman Melingkar  Anyaman yang dibuat dengan teknik memusat dari satu titik kemudian melingkar.	Material: bambu tali. Detail anyaman cukup tinggi:  Kelenturan tinggi tekukan: +/- 3 cm
2.	Anyaman Bilik  Anyaman dengan langkah yang bertingkat menyerupai bentuk tangga	Material: bambu tali. Detail anyaman seperti bilik:  Karakteristik anyaman: Kelenturan tinggi tekukan: +/- 2 cm
3.	Anyaman Langkah Satu  Anyaman yang dibuat dengan selang seling dengan langkah satu	Material: bambu tali. Detail anyaman standar:  Karakteristik anyaman: Kelenturan tinggi tekukan: +/- 2 cm

Tabel 3. Hasil observasi dan uji coba kedua; penganyaman dengan penambahan pakan warna pada kelompok ibu-ibu pengrajin di desa Ranca Kelapa:

No	Anyaman	Elastisitas	Karakteristik
1.	Anyaman Melingkar Variasi Tiga 	 Elastisitas tinggi tekukan: 5 cm	Karakteristik anyaman belum terpolo jika menggunakan pakan warna: Pengrajin masih perlu waktu untuk mempelajari teknik menganyam dengan penambahan pakan warna.

2.	Anyaman Melingkar Variasi Empat 	 Elastisitas tinggi tekukan: 5 cm	Karakteristik anyaman belum terpola jika menggunakan pakan warna: Pengrajin masih perlu waktu untuk mempelajari teknik menganyam dengan penambahan pakan warna.
3.	Anyaman Melingkar Variasi Lima 	 Elastisitas tinggi tekukan: 4 cm	Karakteristik visual: Hasil anyaman yang dibuat sudah berpola. Anyaman dasar yang sudah dianyam kemudian diberikan pewarna lalu dilanjutkan penganyaman dengan ditambahkan bilah natural.
4.	Anyaman Langkah Satu Variasi Seling Satu 	 Elastisitas tinggi tekukan: 2 cm	Karakteristik: Anyaman tidak terlalu rapat. Hasil anyaman yang dibuat sudah berpola. Pewarna tidak luntur saat dianyam. Ukuran bilah anyaman bambu 2 mm.
5.	Anyaman Langkah Dua Variasi Seling Satu 	 Elastisitas tinggi tekukan: 2 cm	Pengrajin : D Karakteristik: Anyaman rapat. Hasil anyaman yang dibuat sudah berpola. Pewarna tidak luntur saat dianyam.
6.	Anyaman Langkah Dua Variasi Seling Dua 	 Elastisitas tinggi tekukan: 2 cm	Pengrajin : D Karakteristik visual: Anyaman rapat. Hasil anyaman yang dibuat sudah berpola.

Tabel 4. Hasil observasi dan uji coba pengamnyaman oleh pengrajin dari desa Ciakar:

No.	Jenis Anyaman	Hasil
1.	Anyaman Langkah Satu Miring 	Material: bambu tali Karakteristik anyaman:  Elastisitas tinggi tekukan: +/- 6 cm
2.	Anyaman Langkah Satu Miring Variasi Ukuran 	Material: bambu tali Karakteristik anyaman:  Elastisitas tinggi tekukan: +/- 11cm
3.	Anyaman Langkah Satu Variasi Ukuran 	Material: bambu tali Karakteristik anyaman:  Elastisitas tinggi tekukan: +/- 6 cm

4.	 Anyaman Bintang	Material: bambu tali Karakteristik anyaman:  Elastisitas tinggi tekukan: +/- 4 cm
5.	Anyaman Bintang Langkah Enam 	Material : bambu tali dan bambu hitam Karakteristik anyaman:  Elastisitas tinggi tekukan: +/- 4 cm
6.	Anyaman Bintang Langkah Dua Belas 	Material: bambu tali dan bambu hitam Karakteristik anyaman:  Kelenturan tinggi tekukan: +/- 5 cm
7.	Anyaman Truntum 	Material : bambu tali Karakteristik anyaman:  Kelenturan cukup tekukan: +/- 9 cm

ANALISIS DAN DISKUSI

Analisis dilakukan dengan memberikan nilai skala pada aspek berikut ini:

- Kelenturan: skala 1 (sangat kaku) ----- skala 5 (sangat lentur).
(Tingkat kelenturan dilihat dari seberapa lentur anyaman dapat ditebuk).
- Estetik: skala 1 (sangat buruk) ----- skala 5 (sangat indah)
(Estetik dilihat dari keindahan motif anyaman yang dihasilkan).
- Detail: skala 1 (sangat rendah) ----- skala 5 (sangat tinggi).
(Detail dilihat dari tingkat kerapihan dan keunikan anyaman).

Tabel 5. Analisis hasil anyaman bambu kelompok pengrajin desa Ranca Kelapa.

								
kelenturan	3	4	4	3	4	4	4	4
Estetik	3	3	3	3	4	4	3	4
Detail	3	3	3	2	5	5	3	5
Rata-rata	3	3,3	3,3	2,7	4,3	4,3	3,3	4,3

Tabel 6. Analisis hasil anyaman bambu pengrajin desa Ciakar.

Kelenturan	5	4	3	3	4	4
Estetik	5	4	5	5	5	5
Detail	4	4	5	5	5	5
Rata-rata	4,7	4	4,3	4,3	4,7	4,7

Dari hasil analisis di atas nampak bahwa hasil anyaman dua kelompok tersebut memiliki perbedaan karakter yang jelas. Kelenturan produk anyaman pengrajin desa Ranca Kelapa lebih tinggi dari anyaman pengrajin desa Ciakar. Estetika dan detail anyaman masih lebih unggul pengrajin desa Ciakar. Untuk strategi pengembangan dapat dilihat pada tabel 7. Sehingga keduanya akan diarahkan pada dua strategi pengembangan yang berbeda.

Tabel 7. Strategi pengembangan produk dua kelompok pengrajin bambu Panongan

Kelompok pengrajin desa Ranca Kelapa	Pengrajin desa Ciakar
Anyaman ini merupakan anyaman klasik/tradisional. Teknik anyaman ini nantinya bisa dikembangkan untuk mengangkat karakteristik asli material bambu dari topi tradisional.	Anyaman yang dihasilkan terlihat lebih kompleks dan sudah memiliki karakter yang kuat . Anyaman jenis ini dapat dikembangkan untuk produk yang lebih premium dan bernilai tinggi.
Sifat pengrajin ini lebih cenderung bekerja dalam kelompok. Namun jejaring pasar mereka masih tergantung pada peran tengkulak. Keahlian membuat anyaman yang tipis dan sangat lentur memungkinkan untuk diaplikasikan menjadi produk fashion seperti tas.	Pengrajin ini lebih individual dan sangat independen karena sudah memiliki jejaring pemasaran sendiri. Namun masih terbatas pada produk rumah tangga untuk itu perlu dicoba diversifikasi menjadi produk selain produk rumah tangga, yaitu produk tas.

Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development, inovasi dapat merupakan sebuah adopsi, asimilasi, dan eksploitasi kebaruan untuk memperoleh nilai tambah. Nilai kebaruan tersebut harus ditonjolkan dalam konteks yang lebih mampu menampilkan kekinian. Secara estetika pengembangan desain dapat diarahkan untuk tetap digiring pada konteks yang membawa isu lingkungan dan sosial.



Gambar 3. Hasil pengembangan anyaman bambu pengrajin di desa Ranca Kelapa dan Ciakar, Kecamatan Panongan

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada gambar 3 diperlihatkan usulan alternatif pengembangan produk anyaman bambu khas Panongan. Hasil pengembangan produk anyaman pengrajin desa Ranca Kelapa di latar depan dan hasil anyaman pengrajin desa Ciakar di latar belakang. Hasil anyaman sudah nampak ada peningkatan dari sebelumnya, khususnya pada produk hasil pengrajin desa Ranca Kelapa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil observasi dan uji coba, diperlihatkan bahwa anyaman dari pengrajin di desa Ranca Kelapa dan Ciakar sangat memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk fashion seperti tas yang bisa bernilai tinggi. Karena tradisi yang sudah melekat, perlu ajakan secara persuasif khususnya bagi pengrajin tradisional khususnya di desa Ranca Kelapa untuk mau mencoba meningkatkan kemampuannya. Masih terdapat kendala besar dalam pemberdayaan teknik anyaman tradisional karena sangat tergantung dari aspek sumber daya manusia dikarenakan minat untuk meneruskan keahlian menganyam di kalangan kaum muda yang makin minim. Dengan melakukan diversifikasi dari produk anyaman yang sudah ada seperti topi tradisional menjadi produk fashion berupa tas dapat lebih menyentuh konteks kekinian diharapkan dapat menumbuhkan minat masyarakat dan selanjutnya akan mengangkat kembali kerajinan anyaman bambu Panongan. Pada akhirnya diperlukan usaha terus menerus dari semua pihak baik pemerintah, pelaku usaha, desainer dan insitusi pendidikan dalam upaya peningkatan produk anyaman dengan mencari kebaruan dan nilai tambah.

REFERENSI

- _____, 2011, *Topi Bambu Tangerang Berkualitas Baik*. [online].
(<https://www.topibambu.com/2011/02/topi-bambu-tangerang-berkualitas-sangat.html> diakses tanggal 12 Desember 2018)
- _____, 2018, *A Material World: How Bamboo Went from Eco-Alternative to Global Trend*, [online], (<http://www.onyamazine.com/australian-affairs/environment/a-material-world-how-bamboo-went-from-eco-alternative-to-global-trend/> diakses tanggal 3 Januari 2019)
- _____, 2018, *Defining Innovation* [online]
(<https://www.oecd.org/site/innovationstrategy/defininginnovation.htm> diakses tanggal 12 Januari 2019)
- Barber, T., Krivoslykova, M., 2006, *Global Market Assessments for Handicrafts*. Development Alternatives Inc for USAID
- Bryant, M., _____, *Conducting Observational Research*, [pdf]
(https://www.deakin.edu.au/__data/assets/pdf_file/0004/681025/Participant-observation.pdf diakses tanggal 10 Januari 2019)
- Ediningtyas, D., & Winarto, V., 2012. *Mau Tahu Tentang Bambu?* [online], (<https://www.scribd.com/doc/189168534/Buku-Bambu> diakses tanggal 3 Januari 2019)
- Mustakim, Tanuwidjaja, G., Widyowijatnoko, A., & Faisal, B., 2015. *Bambu sebagai Material yang Berkelanjutan dan Affordable untuk Perumahan*, [online], (https://www.researchgate.net/publication/265881042_Bambu_sebagai_Material_yang_Berkelanjutan_dan_Affordable_untuk_Perumahan)
- Zulaikha, E., Brereton, M. 2011. *Innovation Strategies for Developing the Traditional Souvenir Craft Industry*. The First International Postgraduate Conference on Engineering, Designing and Developing the Built Environment for Sustainable Wellbeing, Queensland: 27-29 April 2011